

BAB IV

A N A L I S A

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan serta pengalaman Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih yang menyebabkan adanya perbedaan dan persamaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. Dalam bab ini penulis akan mengungkapkan persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang akhlak sesuai dengan pembahasan dalam bab sebelumnya, yaitu tentang jiwa, akhlak baik dan buruk serta pembinaan akhlak mulia.

A. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH DALAM BIDANG AKHLAK

Cukup banyak contoh dalam sejarah bahwa jiwa, akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur, selalu menempuh jalan yang benar. Bangsa Arab umpamanya semasa jahiliyah terbenam dalam lumpur kemungkaran dan kemaksiatan, saling menghina, berjudi, minum yang memabukkan, menguburkan anak-anak perempuan hidup-hidup dan berbuat segala rupa kejahatan. Sesudah mereka masuk Islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, tahulah mereka mana yang berguna dan ada pula yang berbahaya, mengertilah mereka apa yang disuruh dan mana yang

dilarang. Dapatlah mereka membedakan mana yang mudharat dan apa pula yang bermanfaat. Sesudah berilmu barulah keadaan mereka berubah dari biadab menjadi sopan. Dari bangsa yang mundur terbelakang menjadi bangsa yang maju yang menjadi suri tauladan dalam ilmu pengetahuan dan peradaban.

Kedudukan akhlakul karimah dalam kehidupan manusia memang memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa. Karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada akhlaknya. Itulah sebabnya Rasulullah diutus di tengah-tengah umatnya semata-mata untuk memperbaiki akhlak manusia.

Banyak para filosof muslim dan non muslim berusaha mencari teori-teori moral baru dan menyusunnya dalam suatu buku sebagai acuan atau pegangan dalam rangka pembentukan masyarakat atau umat yang berakhlak, sebagaimana Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. Dimana keduanya dalam menguraikan akhlak dimulai dengan konsep jiwa.

Jiwa dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa. Unsur ini berwatak gelap, kasar, termasuk di bawah alam bumi yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Dengan roh manusia dapat berpikir, mengingat

dan mengetahui. Unsur ini penggerak jasad untuk melakukan kerjanya. Jiwa termasuk unsur rohani yang berada di alam ghaib.¹

Jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan tubuh, tetapi sesuatu yang lain dari tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya. Jiwa bersifat kekal, jiwa tidak akan hancur dan mati dengan mati dan hancurnya tubuh. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga salah satunya tidak dapat bvertindak tanpa yang lain. Jiwa adalah pengendali jasad dan jasad adalah alatnya.

Menurut Al-Ghazali jiwa dijadikan dalam keadaan kurang, jiwa menerima pada kesempurnaan. Jiwa bisa sempurna dengan didikan, baik budi pekerti maupun santapan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, jiwa menerima segala bentuk baik yang kongkrit maupun yang abstrak, bentuk yang pertama tidak akan lenyap dengan bentuk yang kedua dan seterusnya. Karena itu pengetahuan manusia selalu bertambah ketika jiwa menerima pengetahuan baru, maka pengetahuan lama tidak akan hilang sampai jiwa menjadi sempurna.

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 115.

Jiwa mempunyai tiga cabang atau kekuatan dalam diri manusia. Dalam hal pembagian ini antara Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih mempunyai kesamaan, hanya dalam mengistilahkan ketiga kekuatan itu yang berbeda : kekuatan atau daya berpikir, kekuatan atau daya syahwat, kekuatan atau daya marah.

jika ketiga kekuatan ini dibimbing dan dibiasakan pada jalur yang semestinya menuju batas yang seharusnya, dan dua kekuatan yang lain dijadikan sebagai pengkritik terhadap kekuatan yang ketiga yang merupakan pikiran rasional, akan menghasilkan keadilan.

Dalam konsep akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih semacam pinang dibelah dua. Walaupun kata-katanya sedikit berbeda tetapi kandungan maksudnya sama. Yakni akhlak itu sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pikiran.

Akhlak itu bukan perbuatan atau tingkah laku itu sendiri, karena betapa banyak orang yang akhlaknya kedermawanan, tapi ia tidak memberikan, mungkin karena tidak ada harta atau karena suatu halangan. Juga banyak orang yang akhlaknya kikir tapi ia memberikan, mungkin karena sesuatu sebab atau riya'. Jadi akhlak pada hakekatnya adalah sikap yang dapat membuat jiwa untuk

siap memberi atau tidak untuk memberi. Artinya suatu ungkapan tentang sikap mental dan wujud batinnya.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas bahwa Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih membagi daya jiwa menjadi tiga, daya berpikir, marah dan daya keinginan (syahwat). Keadilan yang merupakan tolok ukur bagi sifat-sifat keutamaan itu merupakan perimbangan antara daya-daya tersebut.

Daya-daya yang telah disebutkan di atas : berpikir, marah dan syahwat letaknya berhadapan dengan sifat-sifat keutamaan. Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih melanjutkan bahwa keutamaan adalah batas menengah antara dua sisi yang berlawanan. Dapat pula dikatakan kebaikan adalah titik tengah antara dua kehinaan. Oleh karena itu apabila keutamaan itu bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan dan menjadi kurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya.

Maka apabila keadaan dari keadaan jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka itu disebut budi pekerti yang baik. Dan apabila perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk. Maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut budi pekerti buruk.

Berpijak dari konsep Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih bahwa akhlak selalu berubah. Karena jika akhlak tidak dapat berubah maka hilanglah manfaat pelajaran, nasehat dan pesan.

Adapun yang dimaksud dengan perubahan akhlak bukan mencabut sifat-sifat yang jelek dalam diri manusia, tetapi mengendalikan dan mengarahkannya kepada yang baik melalui latihan dan kebiasaan, karena sifat-sifat manusia itu berfaedah bagi manusia, jika sifat ingin makan dan seksual dimatikan, maka habislah musnah manusia di bumi.

Allah menjadikan jiwa tidak dalam wujud sempurna sejak semula. Jiwa menjadi sempurna melalui pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Berbagai sifat kerendahan atau keji, yang merupakan penyakit hati atau rohani akan diobati dengan sifat-sifat yang berlawanan seperti penyakit kebodohan diobati dengan belajar.

Adanya sifat dan tabiat jiwa yang berbeda, maka cara memperbaikinya tidak dengan cara yang sama, karena akan merusak sifat-sifat lain yang tidak dapat diperbaiki dengan cara tersebut. Oleh karena itu sebelum memperbaiki jiwa, kita harus mengetahui dan mempelajari masing-masing jiwa yang diperbaiki : sifat,

naluri, kecenderungan dan potensinya sehingga dapat diperbaiki sesuai dengan tabiatnya.²

Jiwa merupakan jauhar rohani yang berbeda dengan jasad. Allah menjadikannya ketika jasad telah siap menerimanya, yakni Allah menjadikannya dari alam amr, jiwa tidak dijadikan Allah secara langsung, tapi melalui jiwa-jiwa falak. Al-Ghazali mengatakan : melalui aksi dan jiwa serta gerak falak, kemurahan ilahi memberikan setiap benda kesiapannya bagi forma (bentuk) yang khas. Jiwa tidak terjadi dengan khusus, tapi ketika adanya kesiapan itu. Artinya badan bukan sebab pembuat bagi jiwa, tapi sebab penerima bagi jiwa.

Al-Ghazali menolak konsep Plato yang mengatakan bahwa jiwa telah ada terlebih dahulu di alam ide sebelum turun dalam jasad. Meskipun ia menyetujui pendapatnya tentang jiwa sebagai jauhar rohani yang berbeda dengan jasad.³

Mengenai darimana asal dan datangnya jiwa, Ibnu Maskawaih tidak menjelaskannya. Dalam buku Tahzibul Akhlak, Ibnu Maskawaih hanya menganalisa tentang aktifitas dari jiwa.

²*Ibid.*, hal. 127.

³*Ibid.*, hal. 117.

Sedangkan dalam pembagian kekuatan atau daya jiwa yang ada dalam diri manusia antara Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memiliki perbedaan dalam penggunaan istilah. Menurut Al-Ghazali daya jiwa itu ada tiga yaitu : Jiwa nabatiyah (daya syahwat), jiwa hayawaniyyah (daya marah), jiwa insaniyyah (daya ilmu).

Al-Ghazali juga mengistilahkan dengan potensi-potensi psikologis yang harus dididik yaitu potensi syahnwat, potensi marah dan potensi kognitif.

Ketiga kekuatan jiwa itu biasa diistilahkan Ibnu Maskawaih dengan : An Nafsul Bahimiyah (jiwa yang bebal), An Nafsus Sab'iyah (jiwa yang ganas), An Nafsun Nathiqah (jiwa yang berpikir).

Ibnu Maskawaih tidak membedakan antara jiwa dengan akal. Baginya antara jiwa dan akal itu satu adanya. Akal hanyalah merupakan daya-daya jiwa dan merupakan manifestasi dari adanya jiwa. Sedangkan akal menurut Al-Ghazali adalah bagian dari jiwa insaniyyah (nafs nathiqah) yang terbagi kepada dua bagian : akal amali dan akal teori.

Adapun akal teori yang merupakan daya mengetahui, terdiri dari :

1. Akal Hayulani ('aql bi'l-quwwah)
2. Akal Naluri ('aql bi'l-malakah)

3. Akal Aktif ('aql bi'l-fi'li)

4. Akal Mustafad

Antara akal dan wahyu antara Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tidak ada perbedaan, mereka berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan, keduanya sejalan serasi dan antara keduanya terdapat keharmonisan. Wahyu hanya berfungsi untuk menyempurnakan pengetahuan akal. Yakni setiap apa yang akal tidak mampu memahami, Allah membantu manusia dengan wahyu.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak melakukan pertimbangan pikiran. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran.

Dalam pembagian daya-daya yang ada dalam jiwa manusia Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih mengikuti konsep Plato dan Aristoteles, dimana Al-Ghazali berpijak pada Plato dan Ibnu Maskawaih mengikuti konsep Aristoteles, sehingga dalam menggunakan istilahpun berbeda, Al-Ghazali dalam membagi daya dan keutamaan. Empat sifat keutamaan adalah sebagai berikut :



1. Sifat hikmah
2. Sifat berani
3. Sifat iffah
4. Sifat adil

Dalam konsep Ibnu Maskawaih, sifat keutamaan juga dibagi empat :

1. Sifat hikmah
2. Sifat marah
3. Sifat berani
4. Sifat adil

Proses timbulnya akhlak yang baik dan buruk Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tetap berpegang bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung. Ujung-ujung merupakan keburukan. Walaupun Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih sama dalam mengartikan konsep kebajikan tapi dalam proses penggunaan daya dan sifat-sifat keutamaan sehingga timbul akhlak baik dan buruk ada sedikit perbedaan :

1. Marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan dan lahir dari sifat iffah (memelihara kehormatan diri) marah ini terletak pada dua sifat tercela yaitu rakus dan kebekuan keinginan.
2. Berani merupakan sifat utama bagi jiwa marah dan lahir dari hilm (menahan diri). Berani terletak pada dua sifat tercela yaitu penakut dan membabi buta.

3. Hikmah merupakan sifat utama bagi jiwa berpikir dan lahir dari ilmu. Hikmah ini pada dua sifat tercela yaitu sifat safah dan bodoh.
4. Adil merupakan keseimbangan antara tiga keutamaan. Adil terletak pada dua sifat tercela yaitu menganiaya dan melepaskan hak tanpa kewajaran.⁴

Di atas telah dijelaskan konsepsi Ibnu Maskawaih yang mengikuit konsep Aristoteles. Sedangkan Al-Ghazali yang berpijak pada konsepsi Plato adalah :

1. Berani adalah ungkapan bagi daya marah yang baik dan sederhana. Berani terletak pada dua sifat tercela yaitu membabi buta dan pengecut.
2. Iffah adalah ungkapan bagi daya syahwat dan sederhana. Iffah terletak pada dua sifat tercela yaitu rakus dan jumud, beku.
3. Hikmah adalah ungkapan bagi daya berpikir. Hikmah terletak pada dua sifat tercela yaitu keji dan lemah akal.
4. Adil adalah suatu keadaan dari jiwa yang memungkinkannya menguasai daya marah dan keinginan, dan menariknya kepada apa yang sesuai dengan hikmah serta mengendalikannya untuk tidak menyimpang dari tuntutan hikmah.⁵

⁴*Ibid.*, hal. 62.

⁵*Ibid.*, hal. 125.

Keempat keutamaan di atas merupakan dasar-dasar akhlak, dengan adanya kesepadan dan keseimbangan dari keempatnya maka akan lahir akhlak terpuji. Tapi sebaliknya apabila tidak terjadi keseimbangan akan lahir akhlak tercela (buruk).

Dalam rangka membersihkan jiwa untuk menuju kesempurnaan jiwa, Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada hidup menyendiri (uzlah). Disamping itu Al-Ghazali tidak mengabaikan interaksi sosial.

Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) terhadap Tuhan. Bagaimana cara bertaqarrub kepada Allah itu, diantaranya yang terpenting ialah al-muraqabah, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan al-muhasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.⁶

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri tidak berbaur dengan orang lain dan mengasingkan diri, dengan berdiam di gua, gunung atau tinggal di pertapaan di padang pasir tandus, atau mengembara dari satu

⁶Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hal. 173.

negeri ke negeri lain. Orang ini tidak akan mencapai keutamaan insani, karena orang seperti ini tidak bergaul dengan orang lain, tidak tinggal dalam wilayah tertentu sehingga tidak memperlihatkan sikap sederhana, sebab dia tidak diarahkan pada kebaikan, juga tidak ke kejahatan. Karena kebajikan dan keburukan bukan hal yang tidak tampak melainkan harus dimanifestasikan pada perbuatan kita ketika kita harus hidup bermasyarakat (berinteraksi sosial).

Menurut Ibnu Maskawaih manusia mengajarkan dan mempelajari keutamaan-keutamaan, yang dengan keutamaan tadi manusia hidup dan bergaul dengan orang lain sehingga manusia dapat mencapai kebajikan dan keutamaan.⁷

Dalam pembentukan akhlak mulia Al-Ghazali menganjurkan sedini mungkin orang tua memberikan pembiasaan dan latihan beribadah. Sehingga secara berangsur-angsur akan timbul rasa senang melakukan ibadah tersebut. Pada waktu dewasa timbul kesadaran pada dirinya dan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Dimana tujuan

⁷Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 54-55.

butiran-butiran akhlak Al-Ghazali adalah sebagai sarana mencapai ma'rifatullah (mengenal Allah) dalam arti membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya.⁸

Tujuan Ibnu Maskawaih adalah memberi bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak sesat dan umur mereka tidak sia-sia.⁹

Mengenai kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah kesenangan bertumpu pada kepuasan dan kepuasan bertumpu pada kebahagiaan dan kebahagiaan bertumpu pada kedalaman pengetahuannya. Maka makin tinggi ilmu seseorang, maka makin tinggi pula derajat kebahagiaan yang dicapainya, dan merupakan puncak kebahagiaan yang tertinggi adalah ma'rifatullah.

Menurut Al-Ghazali untuk mencapai semua itu dengan jalan tasawuf yang mengutamakan cinta kepada Allah. Ia yakin benar bahwa jalan tersebut merupakan

⁸Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 74.

⁹Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 61.

jalan hidup yang paling baik dan benar dan kebahagiaannya tidak terputus. Sehingga inti ajaran tasawufnya adalah pergantian moral tercela dengan moral terpuji melalui latihan jiwa yang intensif dengan menempuh berbagai fase jalan kerohanian.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan, yang menghimpun dua aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada kontinuitas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan baik. Menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan dibagi menjadi lima, yaitu kebahagiaan yang terdapat pada kesehatan, badan, kekayaan, kemasyhuran dan kehormatan serta pemikiran yang sehat.

Dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan, manusia memerlukan agam yang merupakan ketetapan ilahi yang ditujukan untuk menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.

B. ANALISIS SECARA KRITIS TENTANG PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH

Setelah penulis mendiskripsikan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang akhlak yang meliputi jiwa, akhlak baik dan buruk, pembinaan akhlak mulia dan kebahagiaan, terlihat jelas bahwa antara

pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih memilih banyak kesamaan yang membedakan konsepsi Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih ini banyak terletak pada susunan kalimat, penggunaan kata dan istilah, tapi sebenarnya makna dan intinya sama. Hal ini dapat terlihat pada pembahasan-pembahasan Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang akhlak dari mulai pembagian daya atau kekuatan jiwa manusia. Disitu terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah atau mengistilahkan daya-daya jiwa. Lalu dalam mendefinisikan akhlak menggunakan kata-kata atau kalimat yang berbeda, yang mana intinya sama.

Meskipun Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih banyak terpengaruh oleh konsep akhlak Plato dan Aristoteles, namun mereka tidak mengambil semuanya secara mentah-mentah, akan tetapi teori atau konsepsi tersebut oleh Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih terlebih dahulu dipelajari, diamati dan dikaji lagi berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan syariat-syariat Islam lainnya serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya (ilmu pengetahuan dan pemahamannya). Sehingga ada beberapa konsepsi akhlak Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali yang berbeda dengan Plato dan Aristoteles (konsepsinya ditolak) misalnya :

1. Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih menolak konsepsi Aristoteles yang menafsirkan jiwa sebagai forma

(bentuk) bagi jasad. Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih jiwa itu jauhah rohani yang berbeda dengan jasad. Jiwa itu kekal. Forma itu akan hancur sebab dengan hancurnya jasad.

2. Al-Ghazali menolak konsepsi Plato yang mengatakan jiwa telah ada terlebih dulu di alam idea sebelum turun ke dalam jasad. Menurut Al-Ghazali jiwa dijadikan Allah ketika telah siap menerimanya yakni Allah menjadikannya dari alam Amr.
3. Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih menolak sebagian pemikir Yunani yang menyatakan bahwa akhlak tidak dapat dirubah atau berubah. Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih akhlak itu dapat berubah. Apabila akhlak tidak berubah, maka akan sia-sia pendidikan dan nasehat-nasehat.

Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih dalam mengartikan keutamaan dan kebajikan ada sedikit berbeda, menurut Al-Ghazali adalah batas menengah antara dua sisi yang berlawanan, sedang Ibnu Maskawaih, keutamaan adalah titik tengah antara dua kehinaan. Makna dua konsepsi ini sama tapi berbeda dalam penggunaan kata atau kalimat. Kedua konsepsi ini sama-sama diambil dari konsepsi Aristoteles. Jadi jelas walaupun Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih merujuk konsepsi dari filosof yang

sama, oleh kedua tokoh tersebut masih dikaji kembali sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

Untuk menyempurnakan jiwa dan mencapai akhlak yang mulia Al-Ghazali menitikberatkan kepada hidup menyendiri dan perlunya interaksi sosial. Sedangkan Ibnu Maskawaih menolak dengan kehidupan menyendiri (uzlah). Beliau lebih menitikberatkan pada perlunya interaksi sosial. Hal ini bisa terjadi karena latar belakang keluarga serta pendidikan (pengalaman hidup) kedua tokoh ini. Dimana Al-Ghazali ayahnya seorang sufi yang saleh. Setelah ayahnya meninggal Al-Ghazali dititipkan pada teman ayahnya, beliau juga seorang sufi. Dari kebiasaan-kebiasaan ayah dan teman ayahnya inilah berpengaruh pada perkembangan mental, sikap dan tingkah laku serta pribadi Al-Ghazali. Karena kebiasaan sejak kecil akan mempengaruhi jiwa seseorang setelah dewasa. Selain itu pada saat Al-Ghazali mengkaji beberapa ilmu, kehidupan beliau terombang-ambing diantara dua pemikiran yaitu keraguan (skeptisme) dan keyakinan, yang keduanya berpengaruh pada studinya. Al-Ghazali juga selalu tidak puas dengan hasil studi yang diperolehnya.¹⁰

¹⁰Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, C.V. Pustaka Mantiq, Solo, 1992, hal. 33.

Al-Ghazali berusaha meninggalkan segala keraguan godaan duniawai dan perlindungan fisik, untuk menghapuskan keraguan menjadi keimanan yang kokoh, kemudian Al-Ghazali pergi (mengembara) untuk mengganti dunia baca-membaca dan sejuta perdebatan dengan dunia renungan pemikiran dan penyingkan ruh serta mengganti kesenangan fisik dengan kesenangan spiritual.¹¹

Sedangkan Ibnu Maskawaih dalam penyempurnaan jiwa dan mencapai akhlak mulia hanya menitikberatkan pada interaksi sosial. Hal ini diperoleh dari pengalaman hidup Ibnu Maskawaih, yang mana pada usia mudanya sering dihabiskan pada perbuatan yang sia-sia.

Sebenarnya titik temu antara mereka sebenarnya terletak pada segala yang menjadi tujuan. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu mempunyai tujuan, tujuan yang akan dicapai adalah kebahagiaan. Akan tetapi kebahagiaan tertinggi menurut Al-Ghazali adalah ma'rifatullah, yang dapat dicapai dengan jalan tasawuf yang mengutamakan cinta kepada Allah. Sedangkan kebahagiaan tertinggi menurut Ibnu Maskawaih adalah kebijaksanaan.

¹¹ *Ibid.*, hal. 38.

Setelah penulis mendiskripsikan konsepsi Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang akhlak. Maka penulis lebih condong pada konsepsi Al-Ghazali yang bisa digunakan dalam usaha pembetulan akhlak mulia atau sebagai alternatif pemecahan permasalahan akhlak manusia pada dewasa ini.

Tapi sebelumnya penulis akan menggambarkan bagaimana kondisi negara pada saat ini, dimana bangsa Indonesia sedang giat-giatnya mengadakan pembangunan di segala bidang. Disini penulis lebih menekankan pada kondisi moral bangsa Indonesia yang menjadi dampak negatif dari pembangunan.

Dapat dipahami bahwa pembangunan nasional yang sedang dan akan terus dilaksanakan oleh bangsa Indonesia bukan masalah-masalah fisik semata-mata yang hanya memerlukan pendekatan-pendekatan rasional. Dengan demikian, maka jawaban terhadap persoalan yang mungkin timbul sebagai eksese negatif dari keberhasilan pembangunan itupun disamping memerlukan penanganan berdasarkan norma logika, memerlukan pula pencermatan serta penanganan secara arif melalui pendekatan-pendekatan berdasarkan norma etika dan moral yang menjadi landasannya.

Jika penulis telusuri sebab-sebab terjadinya dekadensi moral di sebagian umat yang ditandai oleh

berbagai perilaku yang kurang mengindahkan nilai-nilai moral keagamaan, dapat diketahui bahwa semua itu sebagai akibat dari kekeringan batin, kekeringan spiritual, kekeringan moral dan kekeringan mental.

Bertitik pada pandangan di atas, sepatutnya kita membangun kualitas mental, moral dan spritual umat melalui pendekatan ideologi dan agama secara terpadu. Dapat pula dikatakan bahwa timbulnya dekadensi moral diakibatkan kurang adanya landasan agama terutama pendidikan akhlak yang kuat pada diri manusia atau anak. Sehingga manusia dibawa oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan jaman.

Oleh karena itu Al-Ghazali menganjurkan, sebaiknya akhlak ditanamkan pada diri anak sejak dini melalui kebiasaan atau teladan yang baik, maka akan tertanam dan mengakar kuat pada diri anak serta selalu menghiasi dirinya sampai menginjak dewasa, apabila anak terpengaruh oleh dampak negatif dari kemajuan jaman maka ia mudah untuk diluruskan, hal ini disebabkan anak sudah memiliki dasar agama atau akhlak yang kuat pada dirinya. Tapi sebaliknya apabila anak tidak memiliki dasar agama yang kuat maka dia sulit untuk diluruskan kepada jalan yang benar.

Al-Ghazali dalam pembinaan akhlak mulia sangat memperhatikan interaksi sosial yaitu pembinaan hubungan

antar umat manusia satu sama lain, yang didasarkan atas kasih sayang, cinta mencintai dan saling menghormati serta memelihara tatakrama yang layak dalam pergaulan antara anggota masyarakat. Selain itu manusia perlu mengadakan perenungan-perenungan atau menyendiri (uzlah) untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar manusia tidak terlalu sombong akan dirinya dan selalu mengingat pada Tuhan.

Kita harus memahami bahwa yang ingin kita wujudkan adalah manusia Indonesia yang utuh yang tidak hanya unggul di bidang kemampuan fisik material saja, tetapi unggul pula di bidang mental spiritual.

Keunggulan mental spiritual mengisyaratkan kokohnya kekuatan kerohanian yang menjadi pengendali dinamika gerak laju aspek-aspek yang bersifat jasmaniah. Dengan demikian kepentingan yang bersifat kerohanian adalah faktor pengendali bagi kepentingan jasmaniah. Jadi, kedua faktor tersebut bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Kekokohan rohani tanpa diwujudkan dalam berbagai kemajuan kehidupan duniawi sudah barang tentu akan kurang memberi manfaat. Namun tanpa disertai kekuatan rohani, kemajuan-kemajuan itu bisa saja tidak terkendali dan salah arah, yang ujung-ujungnya justru merendahkan martabat manusia itu sendiri.